

## DZIKRUL GHOFILIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH GUS MIEK

Muhamad Agung Setiawan  
UIN Walisongo Semarang  
Email: [aguncabaone@gmail.com](mailto:aguncabaone@gmail.com)

### **Abstract**

*One way to get closer to Allah is through dhikr. Dhikr may let the mind calm and the heart becomes peaceful. One of the islamic preachers who uses dhikr as his da'wah media is Gus Miek, the son of the great cleric of the Al-Falaah Ploso Islamic boarding school in Kediri, namely KH. Djazuli Uthman. The dhikr media that was initiated by Gus Miek which is still eloquently enlivened is dhikrul ghofilin. The purpose of this study is to explain how dhikrul ghofilin is a media for Gus Miek's da'wah. To get the results of this study, the researcher uses a qualitative method and literature review as the source of the study. The results of this study state that Gus Miek in establishing dhikrul ghofilin as his da'wah media was very successful in attracting Mad'u from all society, the ordinary people, the clerics to the sinners, although there were previously twists and turns that happened because of the controversial founder.*

**Keywords:** *Dhikr, Da'wah, Media*

### **Abstrak**

Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan dzikir. Dzikir dapat menjadikan pikiran menjadi tenang dan hati tenteram. Salah satu dai yang menggunakan dzikir sebagai media dakwahnya adalah Gus Miek putra dari ulama besar pengasuh

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

pesantren Al-Falaah Ploso Kediri yakni KH. Djazuli Utsman. Media dzikir yang digagas oleh Gus Miek yang hingga saat ini masih fasih disemarakkan adalah dzikrul ghofilin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dzikrul ghofilin sebagai media dakwah Gus Miek. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka sebagai sumber yang penulis gunakan. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa Gus Miek dalam mendirikan dzikrul ghofilin sebagai media dakwahnya terbilang sangat sukses menarik para mad'u dari semua lapisan masyarakat dari masyarakat awam, para ulama, para artis, pejabat hingga para pelaku maksiat, meskipun sebelumnya terjadi lika-liku hal ini terjadi karena sosok pendirinya yang kontroversi.

**Kata Kunci:** Dzikir, Dakwah, Media

**A. Pendahuluan**

Dzikir sebagai kegiatan untuk *taqarrub ilallah* dengan upaya mengingat-Nya. Dzikir berguna sebagai metode psikoterapi, sebab dengan memperbanyak berdzikir membuat hati menjadi damai, tenang serta tenteram, dan tidak akan mudah terguncang dari pengaruh lingkungan budaya yang tercela. Setiap orang tentu memiliki kebutuhan dasar spiritual yang wajib dipenuhi. Dzikir mempunyai daya relaksasi yang bisa mengurangi keseriusan serta memberi ketenangan jiwa. Apa yang dibaca saat berdzikir memiliki arti yang sangat mendalam dan dapat mencegah adanya ketegangan. Apapun yang dibaca saat berdzikir memiliki arti sesuatu pengakuan kepercayaan dan keyakinan yang sangat erat hanya kepada Allah

SWT dan kepercayaan ini bisa mendatangkan kontrol yang erat dan bisa mengarahkan setiap orang ke arah yang positif.<sup>1</sup>

Sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa dzikir memiliki fungsi yang hebat dalam ranah kehidupan. Misalnya penelitian dari Jasmadi dan Lailatul Muslimah dengan judul *Hubungan Kualitas Dzikir Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktifis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah* yang menjelaskan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kualitas dzikir dengan kebahagiaan pada Aktifis Dakwah Kampus.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian Muthiah Ahmad dengan judul *Zikir Sebagai Media Komunikasi* juga menjelaskan bahwa dzikir menjadi sarana untuk dapat berkomunikasi dengan Allah.<sup>3</sup> Penelitian oleh Mohammad Asy'ari dengan judul *Menggali Misteri di Balik Dahsyatnya Dzikir* juga menjelaskan bahwa dzikir yang dilakukan dengan *istiqamah* tak hanya bermanfaat secara spiritual, namun juga bermanfaat bagi kesehatan.<sup>4</sup>

Dakwah menggunakan media dzikir biasa dinamakan dengan istilah dakwah *dzaufi* atau dakwah spiritual. Karena dai dalam mendakwahkan ajarannya sudah sepatutnya menggunakan apa yang disebut ilmu psikologi. Dengan psikologi kegiatan dakwah yang dilakukan dai menjadi efektif dan dapat dicerna juga diterima dengan

---

<sup>1</sup> Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, dan Fuad Nashori, 'Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 59.

<sup>2</sup> Jasmadi dan Lailatul Muslimah, 'Hubungan Kualitas Dzikir Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktifis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah', *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016).

<sup>3</sup> Muthiah Ahmad, 'Zikir Sebagai Media Komunikasi', *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015).

<sup>4</sup> Mohammad Asyâ, 'Menggali Misteri Di Balik Dahsyatnya Dzikir', *Spiritualita* 2, no. 1 (2018).

### **Muhammad Agung Setiawan: Dzikirul Ghofilin sebagai Media**

baik oleh *mad''u*.<sup>5</sup> Selain itu dzikir juga harusnya dipahami dengan baik oleh psikolog dan teolog sebagai perubahan pola pikir berpikir otak kiri (mengandalkan logika) dan menyeimbangkannya dengan pikiran otak kanan (percaya pada hal-hal yang tak terlihat). Penelitian tentang psikologi agama juga baru-baru ini membuktikan secara ilmiah dan pada akhirnya konsep sekuler yang tidak menggunakan agama sebagai pegangan satu persatu dapat dibantahkan oleh ilmuwan modern. Buku berjudul *Unlimited Potency of the Brain* yang ditulis Taufik Pasiak juga mengungkapkan tentang kesaktian aktivitas mengingat yang dapat mengubah struktur otak; itu juga membuat otak mengintegrasikan semua sistem (emosional, asosiasi kognitif, sensorik dan motorik).<sup>6</sup>

Menurut Amrullah Ahmad secara substansial dakwah Islam dilihat dari dua sisi yaitu dakwah sebagai ilmu dan dakwah sebagai aktivitas. Dakwah sebagai Ilmu adalah kesatuan keilmuan (pengetahuan) yang tertata secara sistematis di mana antar bagiannya memiliki keterhubungan dan memiliki suatu tujuan yang sifatnya teoritis atau praktis. Adapun sebagai aktivitas, dakwah pada hakikatnya adalah pergerakan atau *harakah* transformasi Islam menjadi susunan kehidupan individu, keluarga, ummah maupun *daulah*. Dakwah bisa berjalan sebagaimana fungsinya secara maksimal dan tepat ketika dukungan dan ketersediaan teoritis keilmuan dakwah cukup memadai dan berkembang. Yang menjadi

---

<sup>5</sup> Yunidar Cut Mutia Yanti, 'Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da'i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017),: 246.

<sup>6</sup> Afrinaldi Afrinaldi, Ruslin Amir, dan M Arif, 'Psycho Religious Therapy through Prayers and Dzikir in Islamic Psychology Perspective', *Scientific Journal of PPI-UKM* 2, no. 4 (2015): 204.

permasalahannya adalah percepatan pergerakan dakwah dalam mengimplementasikan apa yang menjadi tujuan dari Islam sejak *pasca* Nabi Muhammad SAW dan pada periode keemasan peradaban Islam tidak mendapatkan dukungan teoritis yang ditandai dengan berkembangnya dakwah sebagai ilmu yang berakibat semakin jauhnya pergerakan dakwah Islam dari kegiatan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Adapun dakwah dengan media dzikir ini lebih berpadu pada dimensi kesadaran ke-Tuhanan, bukan hanya memperkaya ilmu atau pengetahuan agama. Kepandaian ilmu mengenai Tuhan dan ajaran-Nya tanpa kesadaran ke-Tuhanan seringkali menjadikan individu menipu diri sendiri atau biasa disebut munafik. Perbuatan yang seperti itulah, berarti termasuk mempermainkan Tuhan serta melecehkan Tuhan. Dakwah dengan dzikir yaitu menanamkan cinta kepada Allah di hati *mad'u* yang membuat *mad'u* berharap pada ridha Allah pada setiap perbuatan, ucapan, tingkah laku dan sikap dan menjauhi hal-hal yang menjadikan murka-Nya.<sup>8</sup>

Adalah Kiai Hamim Tohari Djazuli atau biasa dipanggil Gus Miek. Beliau merupakan putra dari seorang ulama besar dari Kediri KH. Djazuli Utsman. Bagi kalangan pesantren tokoh Gus Miek bukan menjadi hal baru bahkan hampir tidak pernah lekang dari bacaan para santri. Barangkali karena gaya dakwahnya yang terbilang unik bahkan tak jarang kontroversial. Beliau termasuk seorang yang banyak orang mengatakan *khoriquil 'adah* yang selalu membuat siapa saja tidak

---

<sup>7</sup> Amrullah Ahmad, 'Konstruksi Keilmuan Dakwah Dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi', pada *Makalah Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Kelimuan Dakwah Dan Prospek Kerja, APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN WS*, 2008: 1.

<sup>8</sup> Fathul Mufid, 'Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik', *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2015): 118.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

dapat menutup mata menjadikan hal tersebut sebagai fenomena. Namun pada sisi lain lain perannya dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sangatlah besar. Dzikrul Ghafilin misalnya yang begitu digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat dari masyarakat biasa, para kiai, hingga para artis bahkan para pejabat negara. Sejak didirikannya pada 1971 sampai hari ini keberadaan dzikrul ghafilin terus diselenggarakan di berbagai daerah yang jama'ahnya mencapai beribu-ribu bahkan berjuta umat.<sup>9</sup>

Penelitian ini secara metodologis menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berbentuk kata tertulis dan mengamati perilaku.<sup>10</sup> Sementara dalam segi sumber, penulis menggunakan teknik sumber studi pustaka (*library research*) adalah sebuah teknik penelitian di mana peneliti mencari serta mengumpulkan data dengan cara menelaah bahan-bahan literatur yang ada seperti buku maupun jurnal yang dalam hal ini ada relevansinya dengan topik yang diambil oleh penulis. Tulisan ini akan menelaah bagaimana dzikrul ghofilin sebagai media dakwah yang digunakan oleh Kiai Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek).

## **B. Temuan dan Pembahasan**

### **Pengertian dan Manfaat Dzikir**

Kata dzikir secara bahasa berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal, mengambil pelajaran atau mengerti. Sementara secara istilah dzikir

---

<sup>9</sup> M Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek, Membangun Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2020), V–VI.

<sup>10</sup> J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 4.

merupakan ingatan atau sesuatu untuk melatih spiritual untuk tujuan menghadirkan Tuhan serta membayangkan wujud-Nya atau bisa disebut juga sebagai metode untuk konsentrasi spiritual yaitu biasanya dengan menyebut asma-asma Tuhan secara diulang-ulang.<sup>11</sup>

Menurut Syaikh Muhammad bin Ali Al-Khird dzikir dibagi menjadi tiga yaitu *pertama* dzikir *bil lisan* yang dibarengi dengan hadirnya di dalam hati contohnya seperti ketika seseorang berdzikir membaca *tahmid* memuji Allah SWT, membaca *tasbih*, berdoa dan lain sebagainya. *Kedua* dzikir *bil qolbi* dengan segenap keikhlasan, rileks, paham dengan wirid yang dibaca di dalam hati dan meratapi betul serta berusaha menghadirkan Allah di dalam hatinya. Dan *ketiga* menghilangkan dzikir yang berada dalam diri seorang hamba yang sedang berdzikir disebabkan telah tenggelam di dalam lautan *musyahadah* kepada Allah SWT. Beliau juga menjelaskan bahwa yang diartikan dzikir pada intinya ialah hadirnya hati. Maka ketika berdzikir sudah semestinya hadirnya hati menjadi tujuan dengan cara benar-benar mengharapkan buah dari dzikir tadi, merenungkan apa yang menjadi bacaan dzikir dan berusaha memahami maknanya.<sup>12</sup>

Ketika seseorang mendawamkan amalan berdzikir disertai maknanya akan banyak manfaat yang diperoleh seperti: *Pertama*, Membentuk pribadi yang baik dan terhindar dari dosa. Orang yang banyak berdzikir akan membentuk kepribadian yang baik di dalam hidupnya dan akan terhindar dari perbuatan dosa. Hal ini sesuai dengan pendapat dikemukakan oleh Khan yaitu pada saat seorang berdzikir maka

---

<sup>11</sup> Agus Riyadi, 'Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)', *Konseling Religi* 4, no. 1 (2015): 36.

<sup>12</sup> Abdul Hafidz, 'Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6, no. 1 (2019): 62.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikirul Ghofilin sebagai Media

Allah SWT akan menghindarkan dirinya dari melakukan perbuatan tercela (dosa) sehingga akan membantu membentuk pribadi yang *berakhlaqul karimah*.

*Kedua*, menghilangkan kecemasan. Dengan berdzikir kecemasan jadi hilang. Ini sesuai dengan hasil dari penelitian kepada pasien yang akan operasi yang mengungkapkan bahwa kecemasan yang di alami pasien ketika melakukan dzikir seperti dalam bentuk *takbir, istighfar, tahlil, dan tahmid*, hilang dan sebagian lagi hanya menderita kecemasan ringan. Maka ini berarti bahwa kebiasaan berdzikir membuat hati menjadi damai meski dalam keadaan emosi khususnya dalam hal kecemasan.

*Ketiga*, menghilangkan Fantasi Seksual. Dengan berdzikir maka pikiran negatif akan bersih yang berujung pada dosa. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Safaria dan Saputra yang mengatakan bahwa dengan dzikir sepenuh hati akan menguatkan afektif, kognitif, dan konatif. Sehingga ketika berdzikir dengan penuh konsentrasi akan berakibat menghambat timbulnya pemikiran negatif misalnya fantasi seksual. Ini terjadi karena dzikir berpengaruh bisa mengubah pola pikir yang jelek untuk lebih fokus pada pemikiran yang baik. Pada hakikatnya karena seseorang cenderung hanya fokus terhadap hal yang satu saja. Maka pada intinya yaitu memfokuskan diri individu hanya pada satu hal saja sebagai pengalihan. Pengalihan ini menjadi sesuatu yang baik yaitu dengan berdzikir, sehingga pengalihan membuat diri bersih dari yang negatif.

*Keempat*, dzikir bermanfaat bagi fisik dan spiritual. Dzikir bermanfaat bagi fisik untuk membersihkan hati dari semua perilaku dan emosi yang negatif. Sementara manfaat dzikir pada spiritual adalah menghidupkan semangat dalam hidup ke dalam hati dalam mengurangi

rasa cemas. Pada saat berdzikir, emosi yang didapat bisa dikendalikan. Media dzikir bermanfaat mengurangi emosi negatif seperti masalah duniawi, putus asa, gelisah, dan stress akan hilang. Tentu ini sejalan dengan manfaat dzikir terhadap masalah psikologis.<sup>13</sup>

### **Media Dakwah**

Secara bahasa kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, pengantar atau perantara. Kata media dalam bahasa Inggris merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti rata-rata, tengah, antara. Dari pengertian ini menjadikan para ahli komunikasi menyebut media sebagai alat yang menyalurkan pesan komunikasi yang disiarkan oleh komunikator terhadap komunikan (penerima pesan). Sedangkan menurut bahasa Arab media sama berarti dengan *wasilah* atau bentuk jamaknya *wasail* yang artinya yaitu alat atau perantara.<sup>14</sup>

Adapun jenis-jenis media dakwah serta spesifikasinya begitu banyak alat yang dapat dipakai sebagai media dakwah. Lebih luasnya bisa dikatakan bahwa apa pun alat komunikasi asalkan halal maka bisa digunakan sebagai media dakwah. Media tersebut dapat disebut sebagai media dakwah jika ditujukan dalam berdakwah. Karena pada hakikatnya media itu tergantung dari tujuannya. A. Hasjmy mengemukakan bahwa media dakwah serta sarana dakwah ada enam macam yaitu podium (mimbar) dan pidato/ceramah (*khithabah*), pena dan tulisan, pementasan dan drama, seni bahasa dan seni suara, madrasah dan surau, serta lingkungan kerja dan usaha.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Alias Alias, 'Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim', *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 83–85.

<sup>14</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 345.

<sup>15</sup> Aziz, 347.

## **Muhammad Agung Setiawan: Dzikirul Ghofilin sebagai Media**

Banyaknya media yang telah disebutkan di atas tentunya bagi seorang dai harus dapat memilih media yang paling tepat guna mencapai tujuan dakwah. Tentu dengan memilih media yang efektif akan berpengaruh dengan kesuksesan dai dalam menyampaikan ajaran-ajaran dakwah. Samsul Munir Amin menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh dai ketika memilih media yaitu media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang akan dicapai, sesuai dengan kemampuan sasaran mitra dakwah, sesuai dengan isi pesan dakwahnya, dan ketika memilih media hendaknya dilakukan secara objektif yaitu dalam memilih media tidak atas dasar kesukaan da'i, serta yang terakhir yaitu harus memperhatikan efektivitas juga efisiensinya.<sup>16</sup>

## **Sekilas Biografi Gus Miek**

Nama lengkapnya adalah Hamim Tohari Djazuli atau akrab disapa Gus Miek merupakan sosok yang kontradiksi beliau adalah seseorang yang dibesarkan dari kultur pesantren tradisional. Ia lahir pada 17 Agustus 1940. Diceritakan bahwa sebelumnya saat mengandung Gus Miek ibunya banyak mengalami berbagai kejadian dan mimpi yang luar biasa yang sebelumnya tidak pernah mengalaminya walaupun sang ibu sudah pernah mengandung serta melahirkan sebanyak empat kali. Sebagaimana para ulama dahulu meyakini bahwa pada saat-saat tertentu mimpi-mimpi seperti demikian mempunyai arti penting dan menjadi sebuah isyarat yang mana merupakan petunjuk dari Allah melalui jalur mimpi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin dan Achmad Zirzis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 114.

<sup>17</sup> Muhammad Muhibuddin, 'Jalan Menuju Tuhan Dalam Pemikiran Kiai Jawa: Telaah Ajaran Gus Miek', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 349.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Gus Miek tidak terlalu apresiatif. Gus Miek memang setiap harinya izin dari rumah untuk pergi ke Sekolah Rakyat (SR) setingkat SD pada 1946, namun ketika sampai tujuan ia lebih asyik bermain. Dan di kelas pun ia cenderung hanya menggambar dalam buku tulisnya saja ketimbang harus menulis dan repot-repot memperhatikan pelajaran. Maka ia hanya bertahan tidak lebih dari kelas tiga SR. Kemudian ia keluar dan melanjutkan hobinya mengembara dan sowan kepada kiai-kiai.<sup>18</sup>

Tidak seperti putra Kiai Djazuli lainnya Gus Miek mempunyai sifat mengembara, ini menjadikan Gus Miek seperti putra yang hilang. Sebagai ayah Kiai Djazuli memiliki respon yang manusiawi, ia merasa cemas ketika melihat kepribadian putranya tak sesuai apa yang diharapkannya. Karena itu Kiai Djazuli seringkali membangun sikap terhadap putranya itu karena ke-nyeleneh-annya. Setiap bertemu para kiai tak lupa kiai Djazuli selalu memohon doa guna ke-nyeleneh-an Gus Miek. Saat itu kebetulan KH. Mahrus Ali Lirboyo silaturahmi ke Ploso di Pondok Kiai Djazuli. Ketika mendengar keluh kesah Kiai Djazuli, atas inisiatif Kiai Mahrus Ali, beliau mengajak Gus Miek untuk ikut pulang ke Lirboyo sekaligus mondok yang pada saat itu usianya tiga belas tahun. Hal ini tentu menjadi kegelisahan Kiai Djazuli dan ibundanya sedikit terobati. Namun di Lirboyo ternyata Gus Miek malah hanya dua minggu kemudian pamit ke Ploso.<sup>19</sup>

Meski tidak betah di Lirboyo, namun tercatat bahwa Gus Miek pernah nyantri pada Kiai Dalhar pengasuh pesantren Darussalam

---

<sup>18</sup> Muhammad Makinudin Ali, 'Gus Miek Dan Perdebatan Dzikr Al-Ghāfilīn', *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 39.

<sup>19</sup> Ali, 39.

### **Muhammad Agung Setiawan: Dzikrul Ghofilin sebagai Media**

Magelang Watucongol. Dibandingkan saat di Lirboyo, di sini Gus Miek terhitung cukup lama. Namun secara kuantitas lama tidak menjadi jaminan terhadap perubahan kualitas. Gus Miek disebutkan ngajinya cuma sebatas ngobrol dengan para santri lain dan tidak ikut pengajian secara formal. Metode belajar Gus Miek di Watucongol tidaklah dengan membuka kitab layaknya para santri lain, namun lebih kepada bentuk pengabdian terhadap kiai Dalhar, seperti adab santri terhadap kiaiinya yaitu membalikkan sandal sang kiai, ketika Kiai Dalhar berangkat mengajar Gus Miek membawakan kitabnya, dan seterusnya selama kurang lebih tiga bulan.<sup>20</sup>

### **Dzikrul Ghofilin Sebagai Media Dakwah Gus Miek**

Dakwah yang dilakukan oleh Gus Miek cenderung berbeda dari layaknya seorang da'i lainnya. Lahan dakwah Gus Miek adalah dunia hitam yang penuh dengan kemaksiatan seperti minuman keras, perjudian dan perempuan nakal. Diceritakan putra dari ulama besar pengasuh pesantren Al-Falaah Ploso Kediri Kiai Djazuli Utsman ini pernah terpergok mabuk dan meminum bir hitam di sebuah diskotik di bilangan Surabaya. Namun yang menarik adalah bahwa kehebohan itu bukan karena seorang gus putra kiai meminum bir, tetapi karena Gus Miek menenggak hampir satu krat bir hitam namun tidak mabuk. Padahal kalau diukur dari segi kedokteran orang yang menghabiskan bir dengan takaran demikian sudah pasti pingsan bahkan meninggal.<sup>21</sup>

Gus Miek dalam mendakwahkan dzikrul ghofilin bermula dari terjadinya kemelut yang tidak kunjung usai tentang permasalahan

---

<sup>20</sup> Ali, 40.

<sup>21</sup> Ali, 43.

tarekat dengan para mursyidnya yang banyak bermunculan dan menimbulkan pertentangan antarpengikut tarekat yang fanatik, memuja tarekat dan mursyidnya, dan memandang sesat penganut tarekat yang lain. Hal ini seperti yang dikatakan Gus Miek bahwa salah satu yang menjadi alasan beliau mendirikan dzikrul ghafilin yaitu karena beliau selama ini sedih bahkan menangis melihat berbagai perpecahan yang terjadi di antara para pengikut tarekat. Maka, beliau berusaha menciptakan sebuah amalan di mana di situ mampu mawadahi dan dapat diamankan oleh berbagai pengikut tarekat juga berbagai kalangan umat, baik yang sudah maupun yang belum bertarekat.<sup>22</sup>

Karena itu Gus Miek berusaha memahami identitas diri, dengan mempelajari berbagai ilmu ruhani, tentang hidup dan kehidupan, tentang hakikat manusia dengan Tuhanya dan mengenai jalan menuju Tuhan yang memang begitu panjang. Hal ini didapatkan Gus Miek dari orang-orang besar, para tokoh wali di seluruh penjuru tanah Jawa dan para mursyid dengan semua karomahnya. Maka setelah mempelajari berbagai aliran tarekat yang ada dengan semua seluk beluk ajarannya. Akhirnya Gus Miek memutuskan untuk meramu sendiri dari berbagai amalan yang diduplikatnya dari para gurunya serta para tokoh lainnya yang dapat menjadi sebuah amalan yang bisa membawa umat pada keridhoan Allah.<sup>23</sup>

Gus Miek memaparkan bahwa tarekat terbagi menjadi dua yaitu ada tarekat yang *mu'tabarah* dan ada pula tarekat yang *ghoiru mu'tabaroh*. Dalam segi pengamalannya pun cenderung ada yang

---

<sup>22</sup> Muhamad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 104.

<sup>23</sup> Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 111.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

inklusif memang membatasi para pengikutnya agar tidak mengikuti serta mengamalkan ajaran tarekat lain dan ada juga tarekat yang memang terbuka mempersilakan para pengikutnya untuk ikut tarekat manapun. Namun yang menyedihkan adalah banyak tarekat justru malah tidak membuat persatuan umat namun malah membuat umat tersekat-sekat dengan adanya tarekat yang membatasi para pengikutnya seperti itu. Maka dzikrul ghafilin berusaha mempersatukan umat dalam satu dzikir yang sama, bacaan yang sama, persatuan yang sama. Dengan demikian dzikrul ghafilin dapat dianggap sebagai sebuah ringkasan dari banyak tarekat juga sebagai fasilitas membangun persatuan agar tidak ada yang merasa lebih baik dan merasa lebih unggul. Hal ini sesuai yang didawuhi Gus Miek dalam hal kebaikan kita harus mengucapkan “Saya ini hanya salah satu bukan satu-satunya”. Oleh karena itu memprioritaskan jama’ah merupakan yang utama daripada mementingkan diri sendiri.<sup>24</sup>

Dakwah *dzauqi* Gus Miek ini ditujukan untuk orang-orang yang masih awam maupun orang alim juga para pelaku maksiat seperti orang-orang yang masih suka berjudi dan meminum-minuman keras dan lain sebagainya. Hal ini karena dalam melakukannya tidaklah dipenuhi dengan berbagai tata aturan yang rumit yang dapat membelenggu para *mad’u* juga tidak mempertimbangkan tingkat ketakwaan *mad’u*, sebagaimana yang terdapat pada berbagai tarekat yang telah ada. Dengan kata lain, semua orang dapat mengikuti dengan penuh kegembiraan dan semangat tinggi karena melaksanakannya bernilai ibadah. Juga karena dalam kegiatannya merupakan momen hiburan bagi semua orang di mana semua orang

---

<sup>24</sup> Ali, 50.

bisa berkumpul bersama orang-orang terdekat dan kawan lama mereka. Gus Miek pernah mengatakan bahwa “kelak Dzikrul Ghofilin dapat menjadi wadah hiburan untuk duduk santai bagi anak dan cucu kita”.<sup>25</sup>

Gus Miek mengembangkan dakwahnya dimulai dari makam ke makam para wali. Hal ini berdasarkan dari suatu keyakinan bahwa para wali walau telah wafat, namun mereka tetap hidup juga dapat melakukan apapun sebagaimana saat mereka hidup di dunia, bahkan kemampuannya melebihi ketika di dunia, hal ini karena tidak lagi terbatas pada belenggu jasadnya. Konsep Gus Miek yang juga menjadi pedoman hidupnya yang sangat sederhana yang selalu beliau pegang yaitu bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan berkumpul dengan para kekasih Allah serta para orang saleh, hal itu sama saja dengan kecintaan dan mengharapkan surga. Sebab para wali dan orang saleh adalah kelompok orang yang dicintai dan sukai Allah juga merupakan para ahli surga sehingga ketika berkumpul bersama mereka ini berarti di dunia dicintai oleh Allah dan kelak di akhirat akan masuk surga.<sup>26</sup>

Maka tepat pada 18 Desember 1962, Gus Miek mendeklarasikan model dakwahnya. Yaitu ketika M. Khozin, Kauman, Tulungagung mengadakan pesta perkawinan putrinya yang juga dihadiri oleh KH. Mubasyir Mundzir, KH. Abdul Madjid Kedunglo, KH. Abdullah Umar, Sumberdlingo, dan KH. Jalil Bandar Kidul. Dan saat semua tamu telah berkumpul untuk menunggu acara puncak Gus Miek hadir didampingi oleh KH. Rahmat Zuber tokoh

---

<sup>25</sup> Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 112.

<sup>26</sup> Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 113–14.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

yang sangat disegani di Tulungagung. Dan yang membuat heran para tamu yang hadir yaitu KH. Rahmat Zuber terlihat sangat menghormati pemuda (Gus Miek) itu. Ketika waktu telah larut malam, Gus Miek yang sejak sore berada di dalam kamar belum juga keluar. Membuat para tokoh masih menunggu dengan tanda tanya apa yang hendak disampaikan oleh Gus Miek. Dan ketika waktu telah menunjukkan pukul 01.00, Gus Miek kemudian baru aja keluar kamar dengan hanya memakai kain sarung tanpa baju dan peci seperti baru selesai mandi. Kemudian beliau duduk menghadap kiblat dan diikuti semua undangan dengan bersila di belakang Gus Miek. Semua terdiam menunggu selama hampir lima belas menit baru kemudian Gus Miek mulai membaca *hadharat-hadharat* (iriman al-Fatihah) dan yang lain mengikuti. Setelah hampir dua jam beliau membaca *hadharat-hadharat* baru kemudian beliau melanjutkan dengan *istighfar*, *shawalat*, *dzikir-dzikir*, dan *Asma'ul Husna*. Tercatat yang mengikuti kegiatan ini saat itu kurang lebih ada 50 orang dan kegiatan itu baru saja selesai pada pukul 03.00 dini hari.<sup>27</sup>

Disebutkan bahwa setelah acara deklarasi di rumah M. Khozin itu, kegiatan dzikir tersebut terus dilanjutkan hampir setiap malam. Dan biasanya dimulai setelah pukul 12.00 malam. Semua orang yang telah berkumpul, sambil menunggu pukul 12.00 malam biasanya membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil untuk bermain kartu, mendengarkan alunan musik sambil sesekali ikut melantunkan nyanyian itu. Sementara Gus Miek duduk bersantai di kamar sambil merokok. Baru kemudian setelah waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam, Gus Miek datang memimpin yang biasanya baru selesai

---

<sup>27</sup> Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 115–16.

pada pukul 03.00 dini hari. Setelah selesai, sebagian jama'ah ada yang pulang dan sebagian lagi ada yang melanjutkan bermain kartu bersama Gus Miek sambil menunggu waktu subuh.<sup>28</sup>

Gus Miek dalam mendakwahkan dzikrul ghofilin tidaklah mudah, banyak lika-liku yang dihadapi. Tercatat sebelum menentukan model dakwahnya dengan dzikrul ghafilin Gus Miek pernah merintis sebuah jama'ah dzikir. Namun karena secara lahiriah karakter beliau sering berseberangan dengan para kiai pada umumnya, maka jama'ah dzikir tersebut tidak bisa berkembang. Bisa dikatakan hampir tidak ada kiai NU yang mendukung kegiatan dzikir yang didirikan Gus Miek tersebut, bahkan disebutkan sebagian besar para tokoh Nahdlatul 'Ulama waktu itu malah bersikap "menyerang". Dan yang sangat gencar menyerangnya terutama dalam setiap dakwah-dakwahnya yaitu Kiai Ahmad Shiddiq. Namun pada tahun tujuh puluhan setelah melalui berbagai proses yang sangat panjang juga rumit KH. Ahmad Shiddik justru yang paling membela Gus Miek dan memulai mencetak naskah Dzikrul Ghofilin pada tahun 1971 hingga 1973.<sup>29</sup>

Setelah masuknya KH. Ahmad Shiddiq pada dzikrul ghofilin membuat dzikrul ghofilin semakin berkibar dan digandrungi oleh semua lapisan masyarakat. Namun tercatat jama'ah dzikrul ghofilin semakin meluas tepatnya ketika Gus Miek mulai sedikit demi sedikit bergerilya melalui jalur politik. Ketika Golkar ikut pemilu untuk pertama kalinya, Gus Miek dengan mempertimbangkan nasib para *mad'unya* melakukan pendekatan kepada Soeharto dengan

---

<sup>28</sup> Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 119.

<sup>29</sup> Muhamad Nurul Ibad, *Leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 29.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

mengunjungi kediamannya, serta bergerak dengan mengembara secara terselubung dengan menyarankan kepada para jama'ahnya untuk memilih Golkar. Pada periode ini KH. Ahmad Shiddiq berhasil menduduki jabatan DPR. Kedekatan antara Gus Miek dan Soeharto ini ternyata berimplikasi besar terhadap perjuangan dakwahnya dalam menyebarkan dzikrul ghofilin. Gus Miek yang awalnya ketika berdakwah selalu mendapatkan pengawasan yang begitu ketat dari pihak militer, menjadi lebih leluasa untuk berdakwah. Bahkan disebutkan bahwa penerimaan KH. Ahmad Shiddiq terhadap asas pancasila juga tidak terlepas dari pengaruh Gus Miek. Oleh karenanya dengan pendukung yang sangat kuat menjadikan Gus Miek mampu mewujudkan apa yang menjadi cita-cita terbesar dari hidupnya yaitu menyemarakkan dakwahnya dengan media dzikrul ghafilin yang terbukti masih semarak hingga kini.

Kalau saja sumbangsih Gus Miek terhadap gagasan dakwahnya dzikrul ghofilin tak lagi kita dapati tentu nama Gus Miek tidak sepopuler hingga kini. Ini membuktikan bahwa dakwah dengan media itu abadi apalagi Gus Miek menjadikan Dzikrul Ghofilin sebagai media dakwahnya. Selain itu banyak orang yakin tentang keberadaan dzikrul ghofilin yang sampai saat ini masih semarak membuktikan ihwal kewalian Gus Miek. Semarak dzikrul ghofilin hingga kini terus semarakkan. Di pondok Ora Aji Asuhan Gus Miftah misalnya, di pondok ini diadakan pada setiap Ahad Pahing yang sering dihadiri berbagai kalangan, baik masyarakat biasa hingga para pejabat dan juga para selebritis papan atas pun turut hadir. Bahkan di pondok pesantren Mujahadah Lempuyangan dzikrul ghofilin juga dihadiri oleh para jama'ah sampai ribuan dari berbagai daerah

Yogyakarta, Jawa Tengah, bahkan Jawa Timur. Hal ini membuktikan bahwa dakwah Gus Miek tidak dapat diabaikan begitu saja dalam cakrawala spiritualitas di tengah masyarakat.

### **Dzikrul Ghofilin Sebagai Media Gus Miek Dalam Meningkatkan Spiritual *Mad'U***

Manfaat dzikir bagi psikologis sangatlah banyak seperti membentuk pribadi yang baik dan terhindar dari dosa, menghilangkan kecemasan, menghilangkan fantasi seksual, dzikir bermanfaat bagi fisik dan spiritual. Sebagai seorang tokoh besar yang mewarnai kehidupan sosial tidak heran jika Gus Miek selalu dicintai oleh umat. Dalam kitab amalan dzikrul ghofilin dapat diamati secara gamblang bagaimana cara Gus Miek dalam meningkatkan psikologis *mad'u*. Gus Miek mengawali amalan dzikrul ghofilinnya dengan bacaan al-Fatihah kepada para waliyullah. Yaitu diawali dengan basmalah yang dihadiahi untuk Baginda Nabi, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Syaikh Abu Hamid al-Ghozali dan kepada Syaikh Abdullah bin Alwi al-Haddad, baru kemudian dengan al-Fatihah, ayat kursi, *asma'ul husna* dan do'a sapu jagad agar para samiin (sebutan bagi para pengamal dzikrul ghofilin) meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>30</sup>

Adapun *fadhilah* dari membaca *asmaul husna* Syaikh Shalih al-Ja'fari menjelaskan bahwa siapa saja yang berdo'a melalui *asma'ul husna* maka ia telah memohon kebaikan seluruhnya dan membuat pencegahan pada dirinya dari keburukan seluruhnya. Jadi menurut Syaikh Shalih al-Ja'fari ketika seseorang menyebut *ar-Rahman ar-*

---

<sup>30</sup> Muhibuddin, 354.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

*Rahim* maka ia telah memohon datangnya *rahmat* dan ketika ia menyebut *al-Lathif* maka ia telah memohon kelembutan. Kesimpulannya ialah bahwa siapa saja yang membaca *asmaul husna* maka ia akan mendapatkan bacaan *asmaul husna* itu sendiri.<sup>31</sup>

Selain itu sebelum memulai dzikrul ghofilin didahului dengan semaan al-Qur'an terlebih dahulu. Menurut Gus Miek al-Qur'an adalah tempat mengadukan semua permasalahan hidup. Dengan mendengarkan dan membaca al-Qur'an seseorang akan merasakan ketenangan di dalam dirinya. Diceritakan pernah ada seseorang datang kepada Gus Miek mengadukan permasalahan hidupnya anak istri rewel, hati sumpek, pikiran ruwet bahkan orang tersebut hampir putus asa sampai mengatakan apa perlu pikulan sebagai tanggung jawab sebagai kepala keluarga saya letakkan dan mencari sungai yang dalam lalu bunuh diri. Jawab Gus Miek jangan berkecil hati siapa yang ingin berbincang-bincang dengan Allah maka bacalah al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam kegiatan dzikrul ghofilin ini diawali dengan shalat shubuh berjama'ah, membaca al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, sholat dhuha, membaca al-Qur'an, jama'ah sholat dzuhur, membaca al-Qur'an, jama'ah sholat maghrib, dzikrul ghofilin, jama'ah sholat isya, do'a khataman al-Qur'an. Tujuannya ialah melatih *istiqamah* jama'ah sholat 5 waktu dan *ihya'ul bayna isya'ayni* mengisi antara maghrib dan isya dengan beribadah, sebuah amaliah yang di waktu dahulu selalu diamalkan oleh para ulama.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> "Faedah Membaca Asmaul Husna", Nu Online, diakses 23 Februari 2019, <https://islam.nu.or.id/post/read/102849/faedah-membaca-asmaul-husna>.

<sup>32</sup> Ibid, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 133.

<sup>33</sup> Ibid.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah Gus Miek cenderung berbeda dengan para dai lainnya. Medan dakwah Gus Miek yaitu para bromocorah hingga para artis, para pejabat maupun masyarakat pada umumnya yang mana hal ini menjadikan Gus Miek ditentang oleh para kiai. Namun Gus Miek terus berfikir bagaimana model dakwah yang akan didakwahkan agar dapat menarik para *mad'u*. Maka pada 18 Desember 1962 Gus Miek mendeklarasikan model dakwahnya dengan mendirikan majelis dzikir yang kemudian ia namakan dengan dzikrul ghofilin. Dengan media dakwah dzikrul ghofilin terbukti Gus Miek dapat menarik para *mad'u*. Bahkan terbukti dzikrul ghofilin masih disebarkan diberbagai daerah baik di pedesaan maupun perkotaan. Ini membuktikan bahwa dakwah dengan media itu terlebih Gus Miek menjadikan Dzikrul Ghofilin sebagai media dakwahnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrinaldi, Afrinaldi, Ruslin Amir, and M Arif. "Psycho Religious Theraphy through Prayers and Dzikir in Islamic Psychology Perpective." *Scientific Journal of PPI-UKM* 2, no. 4 (2015): 200–205.
- Ahmad, Amrullah. "Konstruksi Keilmuan Dakwah Dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi." In *Makalah Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Kelimuan Dakwah Dan Prospek Kerja, APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN WS*, 2008.
- Ahmad, Muthiah. "Zikir Sebagai Media Komunikasi." *Jurnal Dakwah*

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media

*Tabligh* 16, no. 1 (2015): 90–97.

Ali, Muhammad Makinudin. “Gus Miek Dan Perdebatan Dzikr Al-Ghāfilīn.” *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 35–52.

Alias, Alias. “PENGARUH DZIKIR TERHADAP PSIKOLOGIS MUSLIM.” *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 79–93.

Amin, Samsul Munir, and Achmad Zirzis. *Ilmu Dakwah*. Amzah, 2009.

Asyâ, Mohammad. “Menggali Misteri Di Balik Dahsyatnya Dzikir.” *Spiritualita* 2, no. 1 (2018).

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.

Fuadi, M Alwi. *Nasihat Gus Miek, Membangun Keluarga Sakinah*. LKIS PELANGI AKSARA, 2020.

Hafidz, Abdul. “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur’an’.” *Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6 (n.d.).

Ibad, Muhamad Nurul. *Leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek*. Pustaka Pesantren, 2010.

———. *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Jasmadi, and Lailatul Muslimah. “Hubungan Kualitas Dzikir Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah.” *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 1–22.

Kumala, Olivia Dwi, Yogi Kusprayogi, and Fuad Nashori. “Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi.” *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 55–66.

Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Rosda Karya* (2002).

Mufid, Fathul. “Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik.” *AT-*

*TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 117–138  
(2015).

Muhibuddin, Muhammad. “Jalan Menuju Tuhan Dalam Pemikiran Kiai Jawa: Telaah Ajaran Gus Miek.” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 347–376.

Nu Online. “Faedah Membaca Asmaul Husna.” *Nu Online*.

Riyadi, Agus. “Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam).” *Konseling Religi* 4, no. 1 (2015): 33–52.

Yanti, Yunidar Cut Mutia. “Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da’i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017): 245–263.

**Muhammad Agung Setiawan:** Dzikrul Ghofilin sebagai Media